

Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Oleh:

Wanti Rustam¹, Amalia Rizki Pautina²

PGMI FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo, PGMI FITK IAIN Sultan Amai
Gorontalo

E-mail : lia_pautina@iaingorontalo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui : (1) bagaimana penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo; (2) faktor-faktor apa saja yang dapat menunjang dan menghambat penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik SDN 28 Kota Selatan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini adalah : (1) penerapan pemberian *reward* dan *punishment* di SDN 28 Kota Selatan secara umum telah dilakukan oleh guru. Penerapan metode ini dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, guru sebelumnya telah memahami prosedur dalam penerapannya yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik; (2) faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar di SDN 28 Kota Selatan diantaranya adanya dukungan sekolah dan guru serta sarana dan prasarana yang memadai.

Kata kunci : *Reward, Punishment, Motivasi Belajar*

ABSTRACT

This study focuses on knowing: (1) how to apply reward and punishment in increasing students' learning motivation at SDN 28 Kota Selatan Gorontalo City; (2) what factors can support and hinder the application of reward and punishment in increasing the learning motivation of students at SDN 28 Kota Selatan. In collecting data, researchers used the methods of observation, interviews, and documentation. The results of this study are: (1) the application of reward and punishment at SDN 28 Kota Selatan has generally been carried out by teachers. The application of this method is carried out in learning activities, the previous teacher has understood the procedures in its application that can increase students' learning motivation; (2) supporting and inhibiting factors in the application of reward and punishment in increasing learning motivation at SDN 28 Kota Selatan including the support of schools and teachers as well as adequate facilities and infrastructure.

Keywords: *Reward, Punishment, Learning Motivation*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang untuk kemajuan suatu bangsa. Hal ini karena perkembangan manusia dari lahir hingga mati sangat dipengaruhi oleh proses belajar semasa hidupnya. Terwujudnya sebuah masyarakat modern juga berkat penemuan baru didalam dunia ilmu pengetahuan. Dengan demikian, manusia menempuh proses pendidikan bertujuan supaya hidupnya jauh lebih baik dan sejahtera. Pendidikan berperan penting dalam pembangunan dan merupakan satu hal penting dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa, sehingga tidak salah jika pemerintah senantiasa meningkatkan mutu pendidikan¹

Di Indonesia, pendidik sendiri memiliki tujuan utama yang termuat dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya pengertian pendidikan lebih lanjut dijelaskan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (ayat 1) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana agar terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan berahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya². Pendidikan yang ideal di Indonesia juga harus memberi bekal dan mengembangkan kemampuan pada peserta didik. Pembelajaran merupakan wahana untuk mengembangkan potensi siswa seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya masing masing. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan siswa yang meliputi : aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.

¹ Sri Susanti Ollie and Amalia Rizki Pautina, "PENGARUH METODE DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA MATERI SIKLUS MAKHLUK HIDUP" 1, no. 1 (2020): 73–89, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i1.71.h.74>

² Dkk Siti Hidayana, "Pengaruh Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman," *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)* 2, no. 1 (2021): 58–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i1.152.h.59>

Dalam pembelajaran, seorang guru diharapkan dapat menentukan pendekatan pengajaran yang tepat. Menurut Zainal Aqib dan Ali Murtadio, pembelajaran seharusnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar peserta didik belajar³.

Dalam proses belajar mengajar perlu juga diciptakan suatu pendekatan yang dapat meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran hal disebabkan karena keberhasilan pendidikan terjadi melalui beberapa proses dan sistem yang terdiri dari berbagai komponen, antara lain: tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber dan alat evaluasi⁴. Selain itu, peserta didik juga dituntut agar dapat berbuat dan bertindak aktif dalam proses pelaksanaan pembelajaran, sehingga tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Penggunaan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dapat menyebabkan rasa ketertarikan terhadap pelajaran menjadi berkurang sehingga motivasi belajar peserta didik berkurang dan dapat mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Motivasi belajar adalah suatu dorongan baik dalam diri maupun dari luar diri untuk berusaha mendapatkan apa yang di inginkan sehingga tujuan dapat tercapai sesuai keinginan⁵. Dalam hal ini proses belajar sangat berhubungan dengan motivasi belajar. Perubahan pada motivasi belajar akan merubah pula wujud, bentuk, dan pemahaman peserta didik terhadap suatu hal.

Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan perhatian dan membuat peserta didik lebih aktif adalah dengan memberikan *reward* atau hadiah berupa penghargaan serta pujian dan dapat juga memberikan *punishment* atau hukuman. Nasution mengatakan “*Reward* merupakan dorongan bagi seseorang untuk belajar

³ Mirawati Hutuji dan Asriyati Nadjamuddin, “Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Masa Pandemi COVID-19,” *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 2, no. 1 (2021): 43–57, <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i1.144.h.44>

⁴ Amalia Rizki Pautina, “Efektivitas Konseling Kognitif Dalam Mengatasi Disleksia Pada Anak Kelompok B TK Damhil DWP UNG Kota Gorontalo Tahun Ajaran 2014/2015,” *Irfani* 12, no. 1 (2016): 146–58, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/465/382>.

⁵ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*, Edisi 1, C (Depok: Rajawali Pers, 2018).h. 75

lebih giat, pujian selalu berhubungan dengan prestasi yang baik”⁶. Menurut Winkel selain memberikan motivasi, pemberian *punishment* perlu di laksanakan⁷. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik berusaha menghindari hukuman yang dijanjikan gurunya dengan berusaha giat dalam belajar. Dalam mendidik, istilah *reward* atau hadiah digunakan ketika peserta didik sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, sehingga tak jarang di jumpai pemberian *reward* dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, tepukan punggung atau bahkan berbentuk meteri serta sesuatu yang menyenangkan bagi anak didik. Sedangkan *punishment* atau hukuman diberikan kepada seseorang karena melakukan suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran. Atau ketika peserta didik melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh guru, banyak dari pendidik (guru) yang memberikan ancaman, tekanan atau pukulan sebagai bentuk hukuman dengan maksud untuk perbaikan dan pembinaan tingkah laku anak didik, akan tetapi hal ini justru membawa dampak negatif bagi peserta didik.

Reward dan Punishment sebenarnya dapat dijadikan alat yang efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan atau dapat pula menjadi boomerang (serangan balik) bagi peserta didik. Pemberian *reward* secara berlebihan berdampak pada penekanan diri serta perasaan frustrasi anak. Melihat kenyataan ini maka menjadi tugas guru untuk memotivasi peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan memberikan penghargaan bagi peserta didik yang pandai dan memberikan hukuman bagi yang kurang. Hasil belajar mengandung pengertian secara umum, yang dapat diartikan sebagai suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruk hasil yang dicapai para peserta didik dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan⁸. Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran yang sangat dominan untuk mewujudkan kualitas lulusan (*out put*) pendidikan.

Perkembangan *Reward dan Punishment* di SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo berdasarkan hasil observasi pada kegiatan awal penelitian, diperoleh

⁶ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007).h. 84

⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Media Abadi, 2012).h. 188

⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).h. 87

informasi bahwa guru telah menerapkan *reward* dalam pembelajaran dimana ketika peserta didik berhasil dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, guru sering memberikan hadiah berupa pujian, penghargaan, bahkan guru memberikan barang berupa alat tulis yang bisa dimanfaatkan dalam belajar. Selain *reward* guru pun telah menerapkan *punishment* yang sering diberikan oleh guru ketika peserta didik melakukan kesalahan dalam proses pembelajaran maupun dalam lingkungan sekolah, hukuman yang diberikan berupa, teguran, peringatan, dan pengurangan skor, serta membersihkan halaman sekolah. Penerapan *reward* dan *punishment* diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar di SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo. Indikator kualitas pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran guru, perilaku dan dampak belajar siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Berdasarkan hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : *Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu “suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri”⁹. Pada dasarnya metode kualitatif memiliki beberapa ciri yang sangat jelas, yaitu antara lain:

1. Desain penelitian bersifat lentur dan terbuka
2. Data penelitian diambil dari latar alami (*natural setting*)
3. Data yang dikumpulkan berupa data deskriptif dan reflektif
4. Lebih meningkatkan proses dari pada hasil
5. Sangat mementingkan makna
6. Sampling dilakukan secara internal yang didasarkan pada subyek yang memiliki informasi yang paling *representative*.
7. Analisis data dilakukan pada saat dan setelah pengumpulan data¹⁰.

Pendekatan penelitian ini dipilih peneliti, karena peneliti ingin mengetahui secara rinci penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo.

⁹ Arief Furchan, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 2015).h. 21

¹⁰ Furchan.

Lokasi penelitian ini berada di SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo, lokasi tersebut dipilih karena guru-guru di sekolah tersebut telah menerapkan pemberian *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran yang dapat mendukung agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lokasi penelitian ini juga strategis, terletak di pusat kota sehingga mempermudah penulis untuk melakukan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama¹¹. Peneliti memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai penentu scenario sehingga data lebih banyak bergantung kepada peneliti.

Selanjutnya, dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasikan jenis data kualitatif yang berkaitan dengan masing-masing fokus penelitian yang sedang diamati. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data adalah para informan yang memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti¹².

1. Data Primer

Kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai atau yang diamati merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini diambil dari data tertulis, rekaman, atau pengambilan foto. Pencatatan sumber data ini melalui wawancara dari beberapa narasumber yaitu kepala sekolah serta seluruh staf dewan guru SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo dan pengamatan serta merupakan hasil hubungan dari melihat, mendengarkan dan bertanya. Jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan pada subjek penelitian dicatat sebagai data utama ditambah dengan hasil pengamatan dari tindakan subyek penelitian para peserta didik di SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak yang tidak berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018).h. 9

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

dokumen-dokumen yang terkait dengan peserta didik, SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo.

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi yaitu “cara pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, diawali dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan atas gejala yang sudah diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti”¹³. Penelitian ini menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat di SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo tentang penerapan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar.

2. Wawancara

Metode ini mencakup cara yang dipergunakan seseorang untuk suatu tujuan tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendapat secara lisan langsung dari seseorang atau informan. Sesuai dengan rencana yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus, maka pedoman wawancara tidak berstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang diwawancarai. Dalam penelitian ini, wawancara terutama dilakukan dengan kepala sekolah dan 4 orang guru kelas serta peserta didik. Fokus wawancara diarahkan pada bagaimana penerapan *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar di SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen, dan rekaman seperti surat kabar, buku harian, naskah pribadi, foto-foto, catatan kasus, dan lainnya”¹⁴. Melalui teknik dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada di SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terbagi atas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah keseluruhan data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara,

¹³ Sugiyono.

¹⁴ Sugiyono.

observasi yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto, dan sebagainya¹⁵.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara (1) reduksi data atau penyederhanaan (*data reduction*), (2) paparan/sajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan¹⁶.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengobservasian, dan transformasi data mentah/data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, mengembangkan system pengkodean, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, dan menuliskan memo. Peneliti membuat reduksi data dengan jalan membuat gambaran tentang bagaimana penerapan pemberian *reward* dan *punishment* terhadap kualitas pembelajaran di SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo.

Penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi bentuk yang sederhana serta dapat dipahami maknanya. Sedangkan penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus menerus baik pada saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan tersebut dengan cara induktif, yang mana peneliti berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, prinsip, atau definisi yang bersifat umum. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan secara induktif adalah proses penelitian yang diawali data dan kemudian mengembangkan suatu teori dari data-data tersebut.

Kegiatan pengecekan hasil temuan dilaksanakan agar keakuratan data tersebut dalam upaya menarik kesimpulan yang tepat dan obyektif sesuai dengan fakta di lapangan. Sehingga pengecekan keabsahan data mempunyai hal yang sangat penting dalam penulisan, hal ini disebabkan karena pelaksanaan

¹⁵ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.h. 247

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

pengecekan terhadap teknik yang ada, diharapkan hasil penulisan benar-benar ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan keshahihannya, dalam mengecek keabsahan temuan pada penulisan dilakukan dengan triangulasi¹⁷.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber adalah teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan. Penggunaan Triangulasi sumber, dilakukan dengan membandingkan data dengan yang diperoleh dari hasil wawancara dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lain yakni antara Kepala Sekolah, guru serta peserta didik yang ada di SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo. Selain itu, peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di SDN 28 Kota Selatan

Pemberian *reward* dan *punishment* merupakan hal yang harus dilakukan secara bijaksana dalam usaha pengoptimalisasi proses belajar mengajar. Lebih dari sekedar memberikan pujian dan hukuman instan, para guru sepakat bahwa *reward* dan *punishment* yang diberikan sebaiknya terlebih dahulu dirumuskan dan didiskusikan dengan para siswa. Sehingga sebelum kegiatan belajar mengajar mulai dilakukan diawal tahun pengajaran, siswa telah mengetahui dan paham terkait rambu-rambu yang akan diterapkan.

Reward (hadiah) dan *punishment* (hukuman) sebagai media atau alat bantu dalam pendidikan sering digunakan demi kelancaran kegiatan belajar mengajar. *Reward* dan *punishment* merupakan perangsang yang dapat memperkuat respon yang telah dilakukan oleh seseorang. Misalnya, seorang anak yang belajar lalu mendapat hadiah, maka ia menjadi lebih giat belajar (responnya menjadi lebih intensif/kuat). Penghargaan atau hadiah ini dapat berupa berbagai hal yang mempunyai arti adanya “perhatian” kepada peserta didik.

Sesuai hasil wawancara dengan Hapsa S Bantu bahwa beliau sering menerapkan pemberian *reward* dan *punishment* kepada peserta didik. Hal ini dilakukan karena pemberian *reward* diberikan untuk dapat merangsang anak aktif

¹⁷ Sugiyono.h. 208

belajar, baik secara individu maupun secara kelompok. Oleh karena itu bentuk *reward* yang diberikan kepada anak berupa pujian dan penghargaan bahkan terkadang beliau memberikan hadiah berupa barang yang bisa dipergunakan dalam pembelajaran.¹⁸ Selain itu, Hapsa S Bantu juga mengemukakan bahwa bentuk *punishment* yang biasa dilakukan adalah pengurangan skor atau penurunan peringkat, hukuman untuk jenis ini merupakan hukuman yang paling banyak dipraktekkan di sekolah, terutama untuk kesalahan peserta didik yang malas mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak atau terlambat mengumpulkan tugas, atau bekerja dengan ceroboh”.¹⁹

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* dilakukan sebagai upaya untuk merangsang anak aktif untuk belajar, baik secara individu maupun secara kelompok. Hal ini sangat positif sekali karena bias merangsang anak akan berhasil dengan baik karena peserta didik secara individu merasa sangat diperhatikan oleh guru. Hadiah berupa kegiatan, adakalanya sesuatu pekerjaan atau tugas atau pun kegiatan lain akan menjadi dambaan bagi peserta didik untuk memperoleh kesempatan untuk melakukannya.

Sementara itu, hasil wawancara yang dilakukan dengan Lindawati Pakaya bahwa beliau juga sering memberikan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik, namun pemberian *reward* dalam perilaku peserta didik tergantung pada berbagai kondisi, diantaranya : *reward* diberikan ketika peserta didik telah mampu memecahkan soal-soal yang diberikan oleh guru, contoh pemberian *reward* adalah ketika guru memberikan beberapa soal yang berkaitan dengan pengenalan nama-nama hewan, kemudian guru mengatakan kepada peserta didik bagi siapa saja yang dapat menyelesaikan soal-soal IPA tersebut dengan cepat dan benar boleh pulang lebih dahulu. Maka dengan begitu seluruh peserta didik akan berlomba-lomba dalam menyelesaikan soal-soal tersebut dengan cepat dan benar.²⁰

Disini guru tidak hanya dapat melihat apakah soal-soal tersebut dapat diselesaikan dengan cepat dan benar, tetapi guru juga dapat melihat kemajuan yang diperoleh oleh peserta didik pada tahap menyelesaikan tugas tersebut. Selain

¹⁸ Hapsa S Bantu, Guru Kelas III, “Wawancara”. 17 juni 2020

¹⁹ Hapsa S Bantu, Guru Kelas III, “Wawancara”. 22 Mei 2020.

²⁰ Lindawati Pakaya, Guru Kelas 1, *Wawancara*”. 19 Juni 2020

hadiah berupa ucapan guru juga memberikan penghargaan berupa alat-alat tulis guna memotivasi peserta didik untuk aktif dalam belajar. Lebih jauh, guru juga menerapkan *punishment* (hukuman) sebagai strategi dalam proses pembelajaran demi kelancaran kegiatan belajar mengajar. Hukuman dimaksudkan disini adalah hukuman yang bersifat mendidik, hukuman mendidik inilah yang diperlukan dalam Pendidikan. Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan. Ada orang-orang yang baginya teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman. Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya diantara mereka ada yang perlu dikerasi sekali-kali.

Selanjutnya, Roudhatul A. Rohmah mengatakan bahwa pada umumnya pemberian hadiah hanya diberikan kepada peserta didik yang berprestasi dalam kelas, hal ini dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik yang lainnya agar lebih giat belajar, bentuk hadiah yang diberikan berupa pujian, selain pujian guru juga sering memberikan penghargaan.²¹

Selanjutnya, terkait *punishment*, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V, beliau menyatakan bahwa hukuman bukanlah tindakan yang pertama kali terbayang oleh seorang pendidik, dan tidak pula cara yang didahulukan. Hukuman dimaksudkan disini tidak seperti hukuman penjara atau siksaan. Kesalahan peserta didik yang melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa sanksi untuk mengerjakan soal di depan kelas serta menpresentasikan hasil pekerjaan kepada teman teman kelasnya, hukuman yang bersifat mendidik ini diberikan agar supaya siswa tidak melakukan kesalahan yang sama.²²

Berhubungan dengan pemberian *punishment* kepada peserta didik, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas V, beliau memberikan jawaban dan hasilnya sebagai berikut, hukuman diberikan kepada peserta didik yang sering datang terlambat, dan ketika guru memberikan pekerjaan rumah peserta didik lebih sering mengerjakannya di sekolah”.²³ Selain itu, guru dapat memberikan hukuman pada peserta didik yang tidak patuh terhadap perturan yang berlaku ketika proses belajar mengajar di kelas tersebut sedang berlangsung, dengan cara

²¹ Roudhatul A. Rohmah, Guru Kelas V, “Wawancara”. 21 Juni 2020.

²² Roudhatul A. Rohmah, Guru Kelas V, “Wawancara”. 26 Juni 2020

²³ Roudhatul A. Rohmah, Guru Kelas V, “Wawancara”. 22 Juni 2020

menyuruh peserta didik disiplin tersebut untuk menjelaskan kembali bahan pelajaran yang baru saja dijelaskan oleh guru, atau peserta didik yang tidak disiplin tersebut untuk menjelaskan kembali bahan pelajaran yang baru saja dijelaskan oleh guru, atau peserta didik yang tidak mengerjakan tugas atau PR yang dipapan tulis kemudian mempresentasikan kepada peserta didik yang lainnya, guru juga sering memberikan *punishment* berupa menyuruh siswa untuk membersihkan halaman sekolah²⁴.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian *punishment* bisa membuat anak lebih disiplin dan juga begitu peserta didik yang merasa mendapat hukuman tersebut sadar atas kesalahan yang ia lakukan dan tentu saja dia tidak akan mengulangi kembali perbuatan tersebut, karena khawatir akan mendapat hukuman untuk kedua kalinya dan tentu akan mendapat malu, karena tidak dapat menjelaskan kembali apa yang sudah diajarkan oleh guru. Dengan upaya tersebut peserta didik akan berusaha untuk bersikap disiplin dengan mengfokuskan perhatiannya pada materi pelajaran yang dijelaskan kembali oleh guru.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Sinta K Pratiwi bahwa guru sering memberikan *reward* kepada peserta didik, penerapan *reward* bisa memotivasi peserta didik dalam belajar hal ini dikarenakan dia merasa ingin bersaing dengan teman lainnya yang sering mendapat hadiah dari guru, selain itu juga penerapan hukuman bisa mendidik agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama.²⁵ Muhammad Fajar Ngou, mendukung pendapat tersebut dan menambahkan bahwa guru sering memberikan hadiah dalam pembelajaran dan hukuman yang sifatnya mendidik, sehingga tugas yang diberikan oleh guru dapat diselesaikan dengan hasil yang baik.²⁶

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Evi Utina bahwa penerapan *reward* dan *punishment* sering dilakukan oleh guru. *Reward* yang dimaksud berupa barang yang bisa digunakan dalam belajar (polpen, buku). Barang tersebut diberikan kepada anak-anak jika mereka sudah menyelesaikan soal yang diberikan guru. Hal ini membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar. Untuk *punishment*

²⁴ Roudhatul A. Rohmah, Guru Kelas V, "Wawancara". 26 Juni 2020

²⁵ Sinta K Pratiwi, Siswa Kelas V, "Wawancara". 20 Mei 2020

²⁶ Muhammad Fajar Ngou, Siswa Kelas V, "Wawancara". 20 Mei 2020

biasanya saya menyuruh siswa membersihkan lingkungan sekolah atau mengulangi kembali materi yang saya sampaikan.²⁷ Hal ini senada dengan pendapat ibu Rusni Abdullah bahwa dirinya sering memberikan *reward* berupa pujian dan *punishment* berupa membersihkan lingkungan sekolah kepada siswa yang tidak mengerjakan PR.²⁸

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25 November 2020, diperoleh data bahwa dalam pembelajaran guru telah menerapkan *reward* dan *punishment*, sehingga peserta didik terlihat giat, aktif, antusias, dan senang dalam mengikuti pembelajaran.

Uraian diatas jelas menunjukkan bahwa secara umum penerapan *reward* dan *punishment* di SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo dalam pembelajaran telah dilakukan oleh guru. Penerapan metode ini dilakukan dengan pemberian pujian, penghargaan, pemberian hadiah berupa alat tulis dan perlengkapan sekolah serta pemberian hukuman dengan menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan guru dan membersihkan lingkungan sekolah. Penerapan *reward* dan *punishment* kepada peserta didik di SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo dapat meningkatkan motivasi belajar, hal ini terlihat pada aktivitas belajar siswa yang meningkat, siswa tampak antusias dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran, selain itu siswa aktif menjawab ketika diberikan pertanyaan oleh guru, bahkan tidak ada siswa yang datang terlambat ke sekolah.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan *Reward* dan *Punishment* di SDN 28 Kota Selatan

Penerapan pemberian *reward* dan *punishment* memiliki faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaannya. Kondisi ini telah menjadi hal yang lumrah yang sering ditemui dalam pembelajaran. Faktor pendukung dalam penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar di SDN 28 Kota Selatan diantaranya dukungan sekolah dan guru, dorongan dari seorang guru untuk memotivasi peserta didik mencapai prestasi dan membentuk peserta didik lebih

²⁷ Evi Utina, Guru Kelas IV, "Wawancara". 26 Juni 2020

²⁸ Rusni Abdullah, Kepala Sekolah, "Wawancara". 24 Mei 2020

berkarakter, serta sarana dan prasarana yang memadai. Bentuk dukungan dari sekolah terhadap penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu mengizinkan peserta didik untuk dapat menggunakan fasilitas yang dimiliki sekolah untuk menunjang proses belajar mengajar. Jadi tidak hanya guru tertentu saja yang berperan, tapi semua guru ikut terlibat.

Dorongan guru untuk memotivasi peserta didik mencapai prestasi dan membentuk peserta didik lebih berkarakter. Seorang guru tugasnya bukan hanya mengajar tapi juga mendidik para peserta didik. Tidak hanya memberikan dorongan agar peserta didik lebih semangat dalam belajar hingga mencapai prestasi membanggakan sekolah. Tapi, guru harus memberikan contoh nyata bagaimana caranya bersikap, bertutur kata, dan berperilaku yang baik untuk dijadikan dasar dalam membangun etika, moral dan akhlak yang baik agar para peserta didik bisa menjadi peserta didik yang berkarakter. Seorang pendidik haruslah menjadi panutan oleh peserta didik dalam bertutur kata dan berperilaku yang ditujukan langsung melalui tindakan secara konkrit, sehingga bisa membentuk watak dan karakter anak sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rusni Abdullah bahwa dalam penerapan *reward* dan *punishment* dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar seharusnya didukung dengan adanya penunjang berupa sarana dan prasarana selain itu juga dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas guru harus menjadi contoh atau teladan kepada peserta didik, guru seharusnya menggunakan tutur kata yang sopan dan berperilaku baik pula.²⁹

Faktor lain yang mendukung dalam penerapan *reward* dan *punishment* yaitu eksternal dan internal, faktor internal itu adalah peserta didik itu sendiri, dan faktor eksternal adalah lingkungan yang berarti orang tua dari peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kadek Jati Ariasi, bahwa setiap akhir semester/penyerahan hasil belajar peserta didik banyak orang tua yang menyiapkan hadiah yang khusus diberikan kepada anaknya sebagai hadiah jika

²⁹ Rusni Abdullah, Kepala Sekolah, "Wawancara". 20 Juni 2020.

menjadi juara kelas.³⁰ Adapun hambatan dalam penerapan pemberian hadiah dan hukuman seperti yang dikemukakan oleh Lindawati Pakaya antara lain guru memerlukan biaya dalam pengadaan hadiah yang diberikan kepada peserta didik sebab biaya yang dikeluarkan merupakan uang pribadi guru, bukan diambil dari dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS),³¹ pendapat ini menunjukkan bahwa dalam merangsang peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajarnya memerlukan biaya sehingga tidak semua guru bisa menerapkan pemberian hadiah.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Evi Utina bahwa hambatan dalam penerapan pemberian hadiah berupa pujian/ penghargaan akan membuat anak tersebut menjadi sombong karena dia merasa lebih pintar dari teman-teman lain bahkan anak-anak yang tidak mendapatkan pujian akan merasa tidak percaya diri.³² Sesuai dengan wawancara Aulia Dewi Kirana bahwa responden sering merasa tidak percaya diri, bahkan dia takut ketika disuruh mengerjakan soal di papan tulis, responden merasakan dipermalukan jika salah dalam mengerjakan soal.³³

Uswatun Hasanah mengemukakan bahwa hambatan dalam pemberian hukuman dalam pembelajaran menyebabkan suasana rusuh dalam kelas hal ini disebabkan peserta didik akan saling mengejek jika ada temannya yang akan dihukum.³⁴ Pendapat ini diperkuat oleh Tifattul Fatih Dali, responden mengatakan bahwa dia sering diejek oleh teman-teman sekelas saat dia dihukum.³⁵

Rusni Abdullah mengemukakan bahwa hambatan dalam pemberian hukuman adalah peserta didik akan merasa malas bahkan ada peserta didik yang sering berbohong, hal ini dikarenakan dia akan takut dihukum.³⁶ Sesuai hasil wawancara dengan Arya Putra Moningka bahwa responden selalu berbohong ketika dia terlambat masuk ke sekolah dikarenakan takut akan dihukum oleh guru.³⁷

³⁰ Kadek Jati Ariasi, Guru Kelas II, "Wawancara". 21 Juni 2020

³¹ Lindawati Pakaya, Guru Kelas 1, "Wawancara". 26 Juni 2020.

³² Evi Utina, Guru Kelas IV, "Wawancara". 26 Juni 2020.

³³ Aulia Dewi Kirana, Siswa Kelas IV, "Wawancara". 28 Juni 2020

³⁴ Uswatun Hasana, Guru Kelas VI, "Wawancara". 20 Juni 2020

³⁵ Tifattul Fatih Dali, Siswa Kelas III, "Wawancara", 24 Juni 2020.

³⁶ Rusni Abdullah, Kepala Sekolah, "Wawancara". 24 Mei 2020.

³⁷ Arya Putra Moningka, Siswa Kelas 1V, "Wawancara". 24 Juni 2020.

Pendapat diatas menunjukkan bahwa pemberian pujian/penghargaan dan hukuman pada saat pembelajaran dapat mempengaruhi psikis peserta didik, diharapkan guru dalam memberikan pujian/penghargaan kepada peserta didik lainnya agar mereka tidak merasa kurang percaya diri.

Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa secara umum penerapan *reward* dan *Punishment* memiliki sejumlah hambatan. Berbagai hambatan dari penerapan *reward* dan *punishment* perlu diantisipasi sehingga dalam memaksimalkan penerapan *reward* dan *punishment* di sekolah dasar. Melalui kegiatan yang secara intensif maka berbagai kelemahan dalam penerapan *reward* dan *punishment* dapat diantisipasi sehingga penerapan *reward* dan *punishment* ini secara optimal dapat meningkatkan motivasi belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sulastri dengan Judul Penerapan *Reward* dan *Punishment* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA sub pokok bahasan energy kelas II MI Al Ikhlas Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan tahun pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas II MI Al Ikhlas Karangpucung meningkat setelah diberikan tindakan dengan pemberian *reward* dan *punishment*. Pemberian *Reward* berupa pujian, penghormatan, hadiah, dan penghargaan³⁸. Demikian halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Rejeki Rachmasari dengan judul “Penerapan *Metode Reward and Punishment* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mengetik Sistem 10 Jari Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Tempel.” Hasil penelitian diketahui bahwa: nilai rata-rata mengetik sistem 10 jari kelas X SMK Muhammadiyah 1 Tempel pada saat pra siklus adalah 69,5. Melalui kegiatan pembelajaran siklus I menggunakan metode *Reward and punishment* pada materi pokok mengetik sistem 10 jari dapat meningkatkan rata-rata nilai siswa menjadi

³⁸ Dewi Sulastri, “Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Sub Pokok Bahasan Energi Kelas II MI Al Ikhlas Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017” (IAIN Purwokerto, 2017), http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3416/1/COVER_BAB_I_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf.

72,7 dan pada siklus II rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 77,6. Dimana pada nilai rata-rata siklus II sudah melampaui target yang ditetapkan sebesar 75. Sedangkan untuk hasil keterampilan siswa dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada pra siklus sebesar 13% atau 3 siswa dari 23 siswa, siklus I siswa yang mencapai KKM sebesar 43,5% atau 10 orang dari 23 siswa, dan pada siklus II siswa yang mencapai KKM sebesar 95,7% atau 22 orang³⁹.

Reward adalah ganjaran, atau hadiah, sebagaimana pendapat Ngalim Purwanto, yang menyatakan bahwa *reward* sebagai alat pendidikan yang diberikan ketika seorang anak melakukan sesuatu yang baik, dan telah berhasil, mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu atau tercapainya sebuah target⁴⁰. Dalam bahasa Arab padanan kata *reward* adalah *targhib*. *Targhib* adalah suatu motivasi untuk mencapai tujuan keberhasilan, mencapai tujuan yang memuaskan, motivasinya dianggap sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang⁴¹.

Selanjutnya, kata *punishment* berasal dari bahasa *Inggris* yang berarti hukuman. Menurut M. Ngalim Purwanto, *punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan⁴². Tambahan pula, Raihan menyatakan bahwa *punishment* atau hukuman adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukum dan siksaan yang memasung kreatifitas⁴³.

Tujuan pemberian *reward* dan *punishment* dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Terdapat beberapa cara dalam meningkatkan motivasi belajar. Adapun caranya bermacam-macam, seperti yang diungkapkan Sudirman dalam Siti sebagai berikut:

³⁹ Sri Rejeki Rachmasari, "Penerapan Metode Reward and Punishment Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mengetik Sistem 10 Jari Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Tempel" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), <https://eprints.uny.ac.id/28493/>.

⁴⁰ M. Ngalim Purwanto, *ILMU PENDIDIKAN Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Rosda, 2019).h. 182

⁴¹ Muhammad Usman Najati, *Psikologi Dalam Al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2016).h. 265

⁴² Purwanto, *ILMU PENDIDIKAN Teoritis Dan Praktis*.h. 182

⁴³ Raihan, "Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA Di Kabupaten Pidie," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 119, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jie.v2i1.4180>.

- 1) Memberi angka, dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat, yang perlu diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai efeksinya bukan sekedar kognitifnya saja.
- 2) Hadiah, hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah.
- 3) Ego-involvement menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.
- 4) Memberi ulangan, para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan, tapi jangan terlalu sering dilakukan karena akan berubah menjadi membosankan.
- 5) Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajar siswa akan terdorong untuk lebih giat, apalagi kalau hasil belajarnya mengalami kemajuan maka akan berusaha untuk mempertahankannya.
- 6) Pujian, apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik. Maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa.
- 7) Hukuman, hukuman adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana bisa menjadi alat motivasi yang baik. Syaratnya, tentu guru harus memahami prinsip-prinsip *punishment* yang baik sebelum menjalankannya⁴⁴.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, akan mudah memahami materi pelajaran sehingga akan berdampak pada meningkatnya hasil dan prestasi belajar. Untuk itu, diperlukan upaya yang efektif dan maksimal dari guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Teknik *reward* dan *punishment* adalah teknik yang dapat digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, hal ini disebabkan karena teknik ini dapat menjadi penguatan untuk perilaku-perilaku positif. *Reward* dapat menjadi pendorong perilaku positif peserta didik, sedangkan *punishment* dapat menjadi teknik untuk menghentikan perilaku-perilaku peserta didik yang salah.

⁴⁴ Siti Suprihatin, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Promosi Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi UM Metro* 3, no. 1 (2015), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.144.h>. 75-76

Factor pendukung dan penghambat dalam penerapan *reward* dan *punishment* dalam penelitian ini berkaitan dengan kelebihan dan kelemahan teknik *reward* dan *punishment* tersebut. Jika diterapkan dengan tepat, baik *reward* ataupun *punishment* dapat membantu peserta didik meningkatkan motivasi belajarnya. Akan tetapi, jika berlebihan dalam penggunaannya, akan menimbulkan dampak negative bagi peserta didik. Menurut Rasimin dan Imam Subqi secara umum kelebihan penerapan metode *reward* dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa siswa untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersifat progresif. Sementara itu, menurut Rasimin dan Imam Subqi, *reward* bisa juga menjadi pendorong bagi siswa lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya; baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik⁴⁵. Disisi lain, *reward* juga memiliki kelemahan. Menurut Saleh dampak negative *reward* yaitu apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga bisa mengakibatkan siswa merasa bahwa dirinya lebih hebat dari pada teman-temannya, dan membutuhkan alokasi biaya yang banyak⁴⁶.

Sementara itu, *punishment* atau hukuman juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini kelebihan dan kekurangan dari *punishment* menurut Amal Arief:

- 1) Kelebihan.
 - a) *Punishment* akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
 - b) Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
 - c) Merasakan perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.
- 2) Kekurangan
 - a) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurangnya percaya diri.
 - b) Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia akan suka berdusta (karena takut dihukum)⁴⁷.

⁴⁵ Badrus Zaman, "Membangun Kepercayaan Diri Dalam Pendidikan Islam," *SUHUF* 33, no. 1 (2021), <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/download/15245/6786>.

⁴⁶ Siti Sholichah, "TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN," *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>.

⁴⁷ Aulia Syafitri, "DAMPAK PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT BAGI SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 013BATU LANGKA KECIL KECAMATAN KUOKKABUPATEN KAMPAR" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2021), https://repository.uin-suska.ac.id/50770/2/GABUNGAN_TANPA_BAB_IV.pdf.h. 31-32

Reward dan *punishment* memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Guru yang tidak menerapkan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajarannya akan membuat motivasi belajar peserta didiknya meningkat, dibandingkan dengan guru yang tidak menerapkan *reward* dan *punishment*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran telah mampu meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN 28 Kota Selatan. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas belajar dan keaktifan peserta didik yang meningkat selama proses pembelajaran.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar di SDN 28 Kota Selatan diantaranya adanya dukungan dari sekolah dan guru serta sarana dan prasarana yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*. Edisi 1, C. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Furchan, Arief. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018.
- Nadjamuddin, Mirawati Hutuji dan Asriyati. "Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Masa Pandemi COVID-19." *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 2, no. 1 (2021): 43–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i1.144>.
- Najati, Muhammad Usman. *Psikologi Dalam Al-Quran*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Olii, Sri Susanti, and Amalia Rizki Pautina. "PENGARUH METODE DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA MATERI

SIKLUS MAKHLUK HIDUP” 1, no. 1 (2020): 73–89.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v1i1.71>.

Pautina, Amalia Rizki. “Efektivitas Konseling Kognitif Dalam Mengatasi Disleksia Pada Anak Kelompok B TK Damhil DWP UNG Kota Gorontalo Tahun Ajaran 2014/2015.” *Irfani* 12, no. 1 (2016): 146–58.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/465/382>.

Purwanto, M. Ngalim. *ILMU PENDIDIKAN Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Rosda, 2019.

Rachmasari, Sri Rejeki. “Penerapan Metode Reward and Punishment Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mengetik Sistem 10 Jari Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Tempel.” Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
<https://eprints.uny.ac.id/28493/>.

Raihan. “Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA Di Kabupaten Pidie.” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 119.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jie.v2i1.4180>.

Sabri, Alisuf. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007.

Sholichah, Siti. “TEORI-TEORI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR’AN.” *Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v7i01.209>.

Siti Hidayana, Dkk. “Pengaruh Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman.” *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)* 2, no. 1 (2021): 58–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i1.152>.

Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sulastri, Dewi. “Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Sub Pokok Bahasan Energi Kelas II MI Al Ikhlas Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017.” IAIN Purwokerto, 2017.
http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3416/1/COVER_BAB_I_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf.

Suprihatin, Siti. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Promosi Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi UM Metro* 3, no. 1 (2015). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>.

Syafitri, Aulia. "DAMPAK PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT BAGI SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 013 BATU LANGKA KECIL KECAMATAN KUOK KABUPATEN KAMPAR." UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2021. https://repository.uin-suska.ac.id/50770/2/GABUNGAN_TANPA_BAB_IV.pdf.

Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Media Abadi, 2012.

Zaman, Badrus. "Membangun Kepercayaan Diri Dalam Pendidikan Islam." *SUHUF* 33, no. 1 (2021). <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/download/15245/6786>.